

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Ni Ketut Tirtha, S.Tr.Keb yang berlokasi di Jalan Ratna, Lingkungan Tegal Tugu, Desa Tegal Tugu, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. PMB ini merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kebidanan secara mandiri dan berkesinambungan kepada masyarakat, khususnya di wilayah Desa Tegal Tugu dan sekitarnya. Secara geografis, lokasi PMB Ni Ketut Tirtha berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian sekitar  $\pm 500$  meter di atas permukaan laut serta terletak di bagian timur Kota Gianyar. Letaknya yang strategis dan berada di lingkungan pemukiman penduduk menjadikan fasilitas kesehatan ini mudah diakses oleh masyarakat, terutama pasangan usia subur dan ibu hamil.

Praktek Mandiri Bidan Ni Ketut Tirtha menyelenggarakan pelayanan kesehatan dalam bentuk Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) sebagai bagian dari pelayanan kesehatan tingkat pertama. Pelayanan yang diberikan meliputi upaya kesehatan esensial, upaya kesehatan pengembangan, serta pelayanan penunjang. Fokus utama pelayanan di PMB ini adalah pada kesehatan ibu dan anak (KIA) serta pelayanan keluarga berencana (KB). Dalam konteks penelitian ini, PMB Ni Ketut Tirtha memiliki relevansi yang tinggi karena menyediakan pelayanan antenatal care (ANC) bagi ibu hamil, termasuk ibu hamil trimester III yang menjadi subjek

penelitian. Selain itu, PMB ini juga memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga, termasuk suami, terkait persiapan persalinan dan menyusui, salah satunya melalui informasi mengenai pijat oksitosin sebagai upaya untuk membantu kelancaran produksi ASI.

Pelayanan nifas juga menjadi bagian penting dari layanan yang diberikan, dimana bidan memberikan pendampingan kepada ibu dan keluarga dalam masa pemulihan pasca persalinan serta mendukung keberhasilan pemberian ASI. Dalam praktiknya, keterlibatan suami dalam mendukung ibu, termasuk dalam melakukan pijat oksitosin, mulai diperkenalkan sebagai bagian dari peran keluarga dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Berdasarkan data kunjungan, rerata kedatangan pasien di PMB Ni Ketut Tirtha berkisar antara  $\pm 10$ –20 pasien per hari, dengan jumlah kunjungan bulanan sekitar 300–500 pasien. Sebagian besar pasien merupakan ibu hamil, termasuk ibu hamil trimester III, ibu nifas, serta pasangan usia subur yang memanfaatkan layanan KB. Hal ini menunjukkan bahwa PMB ini memiliki cakupan pelayanan yang cukup luas serta populasi yang sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian. Selain itu, PMB Ni Ketut Tirtha didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga kesehatan yang kompeten dalam memberikan pelayanan kebidanan. Pelayanan yang diberikan bersifat komprehensif dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta melibatkan keluarga dalam setiap tahapan pelayanan. Selain memberikan pelayanan kepada ibu hamil, PMB “KT” juga melibatkan suami dalam pelayanan antenatal melalui edukasi kesehatan, konseling persiapan persalinan dan menyusui, pendampingan selama pemeriksaan kehamilan, serta pelatihan sederhana terkait dukungan suami dalam perawatan ibu hamil, termasuk praktik pijat oksitosin.

Keterlibatan suami dalam pelayanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan keluarga dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Hasil penelitian terkait karakteristik subyek penelitian pada suami dari ibu hamil di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Ni Ketut Tirtha ditampilkan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Hasil penelitian terkait karakteristik subyek penelitian tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2**

**Karakteristik Responden Suami dari Ibu Hamil Trimester III di PMB “KT”  
Berdasarkan berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan  
Gravida**

| <b>Karakteristik</b> | <b>Kategori</b>     | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|----------------------|---------------------|------------------|-----------------------|
| Usia (tahun)         | 20-30               | 16               | 39,02                 |
|                      | 31-40               | 19               | 46,34                 |
|                      | >40                 | 6                | 14,63                 |
| Total                |                     | 41               | 100,00                |
| Tingkat Pendidikan   | Pendidikan Dasar    | 17               | 41,46                 |
|                      | Pendidikan Menengah | 18               | 43,90                 |
|                      | Perguruan Tinggi    | 6                | 14,63                 |
| Total                |                     | 41               | 100,00                |
| Pekerjaan            | Swasta              | 20               | 48,78                 |
|                      | Wiraswasta          | 11               | 26,83                 |
|                      | Petani              | 7                | 17,07                 |
|                      | PNS                 | 3                | 7,32                  |
| Total                |                     | 41               | 100,00                |
| Gravida              | Primigravida        | 21               | 51,22                 |
|                      | Multigravida        | 20               | 48,78                 |
| Total                |                     | 41               | 100,00                |

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa produktif, yaitu usia 31–40 tahun, sedangkan kelompok usia di atas 40 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit. Berdasarkan tingkat pendidikan,

mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, diikuti pendidikan SMP, dan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta, sementara pekerjaan sebagai PNS merupakan kelompok yang paling sedikit. Berdasarkan gravida, responden lebih banyak termasuk dalam kategori primigravida dibandingkan multigravida, meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Pada penelitian ini tidak terdapat responden suami yang istrinya dalam kategori grandemultigravida.

### **3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Oksitosin**

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan disajikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui (Tabel 3).

**Tabel 3**

**Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III di PMB Ni Ketut Tirta tentang Pijat Oksitosin**

| <b>Variabel</b> | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| Pengetahuan     | Baik            | 9                | 21,95                 |
|                 | Cukup           | 21               | 51,22                 |
|                 | Kurang          | 11               | 26,83                 |
| Total           |                 | 41               | 100,00                |

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden (51,22%), sedangkan kategori paling sedikit adalah baik sebanyak 9 responden (21,95%).

#### **4. Gambaran Sikap Suami dari ibu Hamil Trimester III Tentang Pijat Oksitosin**

Karakteristik responden berdasarkan sikap suami dari ibu hamil trimester III disajikan untuk mengetahui sikap suami terhadap pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagai upaya persiapan menyusui (Tabel 4).

**Tabel 4**

##### **Sikap Suami dari Ibu Hamil Trimester III di PMB Ni Ketut Tirtha tentang Pijat Oksitosin**

| <b>Variabel</b> | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| Sikap           | Positif         | 24               | 58,54                 |
|                 | Negatif         | 17               | 41,46                 |
| Total           |                 | 41               | 100,00                |

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 24 responden (58,54%), sementara sikap negatif sebanyak 17 responden (41,46%).

#### **5. Gambaran Keterampilan Suami Dari Ibu Hamil Trimester III Tentang Pijat Oksitosin**

Karakteristik responden berdasarkan keterampilan suami dari ibu hamil trimester III disajikan untuk mengetahui keterampilan suami terhadap pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagai upaya persiapan menyusui (Tabel 5).

**Tabel 5**

##### **Keterampilan Suami dari Ibu Hamil Trimester III di PMB Ni Ketut Tirtha tentang Pijat Oksitosin**

| <b>Variabel</b> | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| Keterampilan    | Baik            | 12               | 29,27                 |
|                 | Cukup           | 17               | 41,46                 |
|                 | Kurang          | 12               | 29,27                 |
| Total           |                 | 41               | 100,00                |

Berdasarkan Tabel 5, kategori cukup pada keterampilan suami merupakan jumlah terbanyak yaitu 17 responden (41,46%), sedangkan kategori baik dan kurang memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 12 responden (29,27%).

## 6. Gambaran Sikap dan Keterampilan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Oksitosin

Gambaran sikap dan keterampilan suami berdasarkan dari ibu hamil Trimester III tentang oksitosin dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**

### Sikap dan Keterampilan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Oksitosin

| Pengetahuan | Sikap   |       |         |       | Keterampilan |       |       |       |        |       |
|-------------|---------|-------|---------|-------|--------------|-------|-------|-------|--------|-------|
|             | Negatif |       | Positif |       | Baik         |       | Cukup |       | Kurang |       |
|             | f       | (%)   | f       | (%)   | f            | (%)   | f     | (%)   | f      | (%)   |
| Kurang      | 10      | 90,90 | 1       | 9,10  | 0            | 100   | 4     | 36,36 | 7      | 63,64 |
| Cukup       | 7       | 33,33 | 14      | 66,67 | 3            | 14,29 | 13    | 61,90 | 5      | 23,81 |
| Baik        | 0       | 0     | 9       | 100   | 9            | 100   | 0     | 0     | 0      | 0     |

Berdasarkan Tabel 6, responden dengan pengetahuan baik tentang pijat oksitosin seluruhnya menunjukkan sikap positif dan berada pada kategori keterampilan baik. Sementara itu, responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak memiliki sikap positif dan cenderung berada pada kategori keterampilan cukup, sedangkan pengetahuan kurang lebih dominan pada sikap negatif dan keterampilan kurang. Ditinjau dari respon sikap terhadap pijat oksitosin, responden dengan sikap positif lebih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup dan keterampilan cukup, sedangkan sikap negatif cenderung ditemukan pada kategori pengetahuan kurang serta keterampilan kurang. Selain itu, kategori pengetahuan baik tidak ditemukan pada responden dengan sikap negatif. Berdasarkan

keterampilan pijat oksitosin, responden dengan keterampilan baik seluruhnya berada pada kategori pengetahuan baik dan sebagian besar memiliki sikap positif. Responden dengan keterampilan cukup cenderung memiliki pengetahuan cukup dan sikap positif, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada pengetahuan kurang serta didominasi oleh sikap negatif. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan keterampilan yang lebih baik. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah cenderung berhubungan dengan sikap negatif dan keterampilan yang kurang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026**

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III di PMB Ni Ketut Tirtha sebagian besar berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman mengenai pijat oksitosin, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya mendalam terkait manfaat, tujuan, maupun teknik pelaksanaannya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, pendidikan, dan lingkungan (Velzen, 2022). Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya terhadap suatu hal.

Berdasarkan karakteristik usia, kategori pengetahuan cukup lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif. Usia dewasa merupakan fase dimana individu memiliki kemampuan berpikir dan menerima informasi yang lebih matang dibandingkan usia yang lebih muda. Bertambahnya usia akan memengaruhi tingkat kematangan berpikir dan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan (Dexter & Ossmy, 2023). Namun demikian, usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan karena paparan informasi dan pengalaman juga turut berperan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan pendidikan SMP lebih banyak ditemukan pada kategori pengetahuan kurang. Pendidikan mempermudah seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh (Fourie & Schlebusch, 2022). Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan (Pir Taj Rashdi et al., 2025). Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya terhadap perilaku kesehatan (Herawati & Asyfiradayati, 2025).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan kategori pengetahuan baik tidak ditemukan pada kelompok petani. Lingkungan pekerjaan dapat memengaruhi akses seseorang terhadap informasi dan interaksi sosial yang berkaitan dengan kesehatan (Kordsmeyer et al., 2020). Pekerjaan berhubungan dengan luasnya kesempatan seseorang memperoleh pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitar. Responden dengan pekerjaan yang memungkinkan interaksi

sosial lebih luas cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan dibandingkan pekerjaan dengan akses informasi terbatas.

Ditinjau dari gravida, multigravida cenderung berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan primigravida lebih banyak ditemukan pada kategori pengetahuan kurang. Pengalaman kehamilan sebelumnya dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pasangan dalam mempersiapkan kehamilan dan menyusui (Yuliana et al., 2024). Pengalaman merupakan salah satu sumber pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya membantu pasangan lebih memahami persiapan menyusui dan perawatan ibu hamil (Demirgöz Bal & Bayri Bingöl, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III masih berada pada kategori cukup dan dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman kehamilan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih diperlukan peningkatan edukasi mengenai pijat oksitosin kepada suami agar keterlibatan suami dalam persiapan menyusui dapat lebih optimal.

## **2. Sikap suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026**

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari ibu hamil trimester III memiliki sikap positif terhadap pijat oksitosin. Temuan ini menggambarkan bahwa responden telah menunjukkan penerimaan dan

kecenderungan mendukung pelaksanaan pijat oksitosin sebagai salah satu upaya dalam persiapan menyusui. Sikap positif yang dimiliki responden dapat muncul karena adanya pemahaman mengenai manfaat pijat oksitosin bagi ibu hamil dan proses menyusui. Sikap merupakan bentuk respon atau kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi, lingkungan sosial, dan kebudayaan (Bar-On et al., 2020).

Berdasarkan karakteristik usia, sikap positif lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif. Pada usia dewasa, individu umumnya memiliki tingkat kematangan emosional dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi situasi keluarga maupun kesehatan. Kematangan usia dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai dan merespon suatu informasi kesehatan sehingga individu lebih mudah menunjukkan sikap yang mendukung terhadap perilaku kesehatan (Offermann et al., 2024).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih banyak menunjukkan sikap positif dibandingkan responden dengan pendidikan SMP. Pendidikan dapat membantu seseorang memahami pentingnya dukungan suami dalam persiapan menyusui sehingga membentuk penerimaan yang lebih baik terhadap pijat oksitosin. Pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan sikap individu terhadap suatu tindakan kesehatan (Hwang, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fitriani (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung disertai sikap yang lebih positif dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih dominan menunjukkan sikap positif, sedangkan sikap negatif tidak ditemukan pada

kelompok PNS. Lingkungan pekerjaan dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berinteraksi dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga membentuk pandangan yang lebih terbuka terhadap perilaku kesehatan. Lingkungan sosial dan pekerjaan dapat memengaruhi pola pikir serta pembentukan sikap seseorang terhadap suatu tindakan kesehatan.

Ditinjau dari gravida, multigravida lebih banyak menunjukkan sikap positif dibandingkan primigravida. Pengalaman menghadapi kehamilan sebelumnya memungkinkan pasangan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mendukung proses kehamilan dan menyusui. Pengalaman tersebut dapat membentuk respon yang lebih positif terhadap upaya yang mendukung kelancaran menyusui, termasuk pijat oksitosin. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya dapat meningkatkan kesiapan pasangan dalam memberikan dukungan selama masa kehamilan dan menyusui.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sikap suami terhadap pijat oksitosin cenderung positif, meskipun masih ditemukan sebagian responden yang menunjukkan sikap negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap pijat oksitosin sudah cukup baik, namun tetap diperlukan edukasi dan pendampingan agar keterlibatan suami dalam mendukung persiapan menyusui dapat semakin meningkat.

### **3. Keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026**

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagian besar berada pada kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa responden telah mampu

melakukan beberapa tahapan pijat oksitosin, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang benar. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperoleh melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman secara langsung. Menurut Nursalam (2017), keterampilan dalam bidang kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman praktik dan kemampuan individu dalam menerapkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan karakteristik usia, kategori keterampilan cukup lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 31–40 tahun. Pada usia dewasa produktif, seseorang cenderung memiliki kesiapan fisik dan kemampuan berpikir yang lebih matang dalam mempelajari suatu tindakan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2018) yang menyatakan bahwa individu pada usia dewasa memiliki kemampuan adaptasi dan koordinasi yang lebih baik dalam mempelajari keterampilan baru dibandingkan usia yang lebih tua.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SMA lebih banyak berada pada kategori keterampilan cukup, sedangkan keterampilan kurang lebih dominan pada pendidikan SMP dan tidak ditemukan pada pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan dapat membantu seseorang memahami langkah-langkah suatu tindakan sehingga lebih mudah dalam mempraktikkannya. Menurut Kholid (2018), tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah individu dalam menerima informasi dan menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata. Penelitian oleh Utami & Handayani (2021) juga menyebutkan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan praktik kesehatan secara mandiri.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih banyak berada pada kategori keterampilan cukup, sedangkan kategori keterampilan kurang tidak ditemukan pada kelompok PNS. Lingkungan pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima pengalaman dan informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan. Interaksi sosial yang lebih luas memungkinkan seseorang memperoleh tambahan wawasan maupun contoh praktik dari lingkungan sekitar. Menurut Syah (2018), pengalaman dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan seseorang.

Ditinjau dari gravida, multigravida cenderung memiliki keterampilan kategori cukup, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada primigravida. Pengalaman kehamilan sebelumnya memungkinkan pasangan memiliki kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam perawatan ibu hamil dan persiapan menyusui. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan pendukung selama kehamilan, termasuk pijat oksitosin. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniari (2020) menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan sebelumnya membantu pasangan lebih siap dalam melakukan perawatan selama masa kehamilan dan menyusui.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan suami tentang pijat oksitosin masih berada pada kategori cukup dan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pijat oksitosin masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan secara langsung agar suami mampu melakukan pijat oksitosin dengan benar sebagai bentuk dukungan dalam persiapan menyusui.

#### **4. Sikap Dan Keterampilan Berdasarkan Pengetahuan Suami Tentang Pijat Oksitosin Pada Ibu Hamil Trimester III Dalam Persiapan Menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026**

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung menunjukkan sikap positif dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pijat oksitosin. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan pada sikap negatif dan keterampilan kurang. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman yang dimiliki suami mengenai manfaat dan teknik pijat oksitosin dapat membentuk cara pandang serta kesiapan dalam melakukan tindakan tersebut. Pengetahuan menjadi faktor predisposisi yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki informasi dan pemahaman lebih baik cenderung lebih mudah menerima dan menerapkan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, 2019).

Ditinjau dari sikap terhadap pengetahuan dan keterampilan, responden dengan sikap positif lebih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup dan keterampilan cukup, sedangkan responden dengan sikap negatif cenderung ditemukan pada kategori pengetahuan kurang dan keterampilan kurang. Sikap positif menunjukkan adanya penerimaan, perhatian, dan kecenderungan responden untuk mendukung pelaksanaan pijat oksitosin selama masa kehamilan trimester III. Sikap terbentuk dari proses belajar dan pengalaman individu terhadap suatu objek sehingga dapat memengaruhi kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap yang baik terhadap suatu tindakan kesehatan akan mendorong individu untuk lebih terlibat dalam pelaksanaan tindakan tersebut (Wawan & Dewi, 2019). Penelitian oleh R.

Handayani & Putri (2022) juga menyebutkan bahwa sikap positif pasangan terhadap perawatan ibu hamil berkaitan dengan keterlibatan yang lebih baik dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.

Berdasarkan keterampilan terhadap pengetahuan dan sikap, responden dengan keterampilan baik seluruhnya berada pada kategori pengetahuan baik dan sebagian besar menunjukkan sikap positif. Sementara itu, keterampilan kurang lebih dominan pada responden dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif. Keterampilan dalam melakukan pijat oksitosin memerlukan pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah tindakan serta kesiapan individu untuk mempraktikkannya secara langsung. Menurut Daryanto (2017), keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperoleh melalui proses latihan, pembelajaran, dan pengalaman. Penelitian oleh Nurhayati et al. (2021) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap suatu tindakan kesehatan cenderung lebih mudah melakukan praktik kesehatan secara mandiri dan benar.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin saling berkaitan dalam mendukung persiapan menyusui pada ibu hamil trimester III. Pemahaman yang baik cenderung diikuti oleh sikap yang lebih positif dan kemampuan praktik yang lebih baik, sedangkan keterbatasan pengetahuan cenderung diikuti oleh sikap negatif dan keterampilan yang kurang optimal. Oleh karena itu, pemberian edukasi dan pelatihan mengenai pijat oksitosin kepada suami perlu ditingkatkan agar keterlibatan suami dalam mendukung proses menyusui menjadi lebih optimal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan situasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelayanan di PMB sehingga kondisi lingkungan penelitian terkadang dipengaruhi oleh aktivitas pelayanan dan waktu kunjungan responden yang berbeda-beda. Selain itu, waktu observasi keterampilan pijat oksitosin disesuaikan dengan ketersediaan waktu responden dan alur pelayanan di tempat penelitian, sehingga pengamatan dilakukan pada saat praktik berlangsung.

Penelitian ini juga berfokus pada gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III, sehingga belum menggambarkan secara lebih mendalam faktor lain yang dapat berkaitan dengan keterlibatan suami dalam persiapan menyusui, seperti dukungan keluarga, paparan informasi kesehatan, pengalaman mengikuti kelas ibu hamil, budaya, motivasi pribadi, serta dukungan tenaga kesehatan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.